

INTERVENSI PSIKOEDUKASI KELUARGA UNTUK MERAWAT ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ): *LITERATURE REVIEW*

Nurhikmah, Eriyono Budi Wijoyo*, Imas Yoyoh, Kartini, Hera Hastuti, Agus Mulyawan
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jl. Perintis Kemerdekaan I, No. 33 Cikokol Tangerang, 15118, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Eriyono Budi Wijoyo E-mail: eriyonobudi@gmail.com</p>	<p><i>The problem of mental disorders in Indonesia is still very high, the prevalence is increasing from year to year. The family as a caregiver plays a very important role in assisting people with mental disorders and living their daily lives. The purpose of this study was to find out more about family psychoeducation in caring for clients with mental disorders. The article search method used PubMed, Research Gate, and Google Scholar, then 9 articles were found according to the inclusion and exclusion criteria and then a review was carried out. The results of this study indicate that providing psychoeducation is indeed proven to significantly increase knowledge and skills in caring for people with mental disorders. Based on 9 articles that have been found that one of the interventions that can be done is to empower people with mental disorders, the form is family empowerment, providing psychoeducation that aims to provide information to families to improve their skills in caring for family members with mental disorders. It is hoped that the family will have positive coping with the stress and burden they experience when they are provided with adequate information about the care of people with schizophrenia. The related opinion is that the majority of the community towards people with mental disorders are still very low and they do not know how to treat or with symptoms that often appear so that family empowerment methods are needed through psychoeducation. Family psychoeducation interventions affect increasing knowledge and skills in caring for people with mental disorders.</i></p>
<p>Keywords: Family Psychoeducation Mental Illness</p>	
<p>Kata Kunci: Keluarga Psikoedukasi Gangguan Jiwa</p>	<p>Masalah gangguan jiwa di Indonesia masih sangat tinggi prevalensinya meningkat dari tahun ke tahun. Keluarga sebagai <i>caregiver</i> berperan sangat penting dalam mendampingi penderita gangguan jiwa dan menjalani kehidupan setiap harinya. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut psikoedukasi keluarga dalam merawat klien dengan gangguan jiwa. Metode pencarian artikel menggunakan <i>PubMed</i>, <i>Research gate</i>, dan <i>Google Scholar</i>, kemudian ditemukan 9 artikel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi dan selanjutnya dilakukan <i>review</i>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi memang terbukti signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat orang dengan gangguan jiwa. Berdasarkan 9 jurnal yang telah didapatkan bahwa salah satu intervensi yang bisa dilakukan yaitu pemberdayaan keluarga, memberikan psikoedukasi yang bertujuan untuk memberikan informasi pada keluarga untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Diharapkan keluarga akan mempunyai coping yang positif terhadap stress dan beban yang dialaminya ketika sudah dibekali informasi tentang perawatan orang dengan skizofrenia memadai. Opini terkait yaitu sebagian besar masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa masih sangat rendah dan tidak mengetahui cara merawat ataupun dengan tanda gejala yang sering muncul sehingga diperlukan cara pemberdayaan keluarga melalui psikoedukasi. Intervensi psikoedukasi keluarga memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat orang dengan gangguan jiwa.</p>

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa tak dapat dipisahkan dengan kesehatan secara fisik. Kesehatan jiwa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut UU no. 14 tahun 2014 tentang Kesehatan, apabila seseorang dapat berespon positif terhadap suatu stresor maka akan tercapai sehat jiwa yang ditandai dengan kondisi sejahtera baik secara emosional, psikologis, maupun perilaku sosial, mampu menyadari tentang diri dan apabila berespon negatif maka akan terjadi kondisi gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan manifestasi klinis dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidak wajaran dalam bertingkah laku. Adapun yang di maksud dengan gangguan jiwa adalah respon maladaptif dari lingkungan internal dan eksternal, dibuktikan melalui pikiran, perasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma lokal atau budaya setempat dan mengganggu fungsi sosial, pekerjaan atau fisik (Townsend, 2005). Mengenali gangguan jiwa kita harus mengerti beberapa macam masalah dengan gangguan jiwa.

Para ahli menjelaskan bahwa jenis dari gangguan jiwa itu bermacam-macam penyebabnya. Salah satunya adalah

skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan mental yang menahun dengan gangguan emosi, pikiran, persepsi dan perilaku (Keliat et al, 2017). Sehingga kasus skizofrenia dapat mengganggu aktivitas harian dari kliennya sendiri.

Laporan *World Health Organization (WHO)* tahun 2016 menunjukkan bahwa gangguan jiwa dialami oleh sekitar 450 juta orang di seluruh dunia dengan perkiraan 10% orang dewasa, dan 25% pada usia tertentu seseorang diprediksi akan mengalami gangguan jiwa. Dan menurut Kementerian Kesehatan (2018) bahwasanya diperkirakan berkembang mencapai 25% dari total penduduk dunia pada tahun 2030. Dengan demikian masalah gangguan jiwa di Indonesia masih sangat tinggi prevalensinya. Terjadi peningkatan prevalensi orang dengan gangguan jiwa dari 1,7 tiap 1000 rumah tangga di tahun 2013 (Riskesmas, 2013). selanjutnya menjadi 7 tiap 1000 mil rumah tangga pada tahun 2018 (Riskesmas, 2018). Dari prevalensi diatas menunjukkan bahwa orang dengan gangguan jiwa sangat sering ditemukan dimasyarakat khususnya dalam rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan adanya peningkatan penderita gangguan jiwa di wilayah Kabupaten Tangerang - Banten, yang dimana Jumlah penderita gangguan

iwa di Kabupaten Tangerang, Banten, terus meningkat. Berdasarkan data di Dinas Kesehatan setempat menyebutkan, sejak 2017 hingga sekarang, tercatat ada 4.000 Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Dari jumlah itu, 65 penderita dipasung. Jumlahnya yang terus meningkat, membuat Pemerintah Kabupaten Tangerang menjadikan hal ini sebagai fokus utama untuk ditangani. Tindakan yang telah dilakukan yakni mengevakuasi dan mengirim puluhan ODGJ secara berkala ke RS Marzoeki Mahdi (RSMM) Bogor. Langkah ini sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang ada di Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 100, PP Nomor 2 Tahun 2018 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2019, yang menyebutkan bila ODGJ wajib mendapatkan pelayanan kesehatan dan tidak boleh ditelantarkan.

Keluarga sebagai *caregiver* berperan sangat penting dalam mendampingi penderita gangguan jiwa dan menajalani kehidupan setiap harinya. Begitu banyak permasalahan yang dihadapi keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa. Menurut Chan, et al (2019) beban keluarga diperberat oleh adanya stigma yang dapat berasal dari diri sendiri maupun berasal dari lingkungan. Stigma pun dapat

memperberat kondisi penderita dan bahkan kebosanan serta kelelahan keluarga sebagai *caregiver* (Perez & Marques, 2018). Sehingga dukungan keluarga sangat diperlukan demi keberhasilan proses pemulihan penderita dengan gangguan jiwa.

Keluargapun merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan klien yang mengalami gangguan jiwa. Kondisi keluarga yang terapeutik dan mendukung klien sangat membantu kesembuhan klien dan meminimalisir kekambuhan (Wijoyo dan Mustikasari, 2020). Salah satu intervensi yang bisa dilakukan yaitu psikoedukasi keluarga.

Psikoedukasi pada keluarga adalah pemberian pendidikan kepada seseorang yang mendukung treatment dan rehabilitasi. Menurut Lefly (2009) berdasarkan penelitian psikoedukasi keluarga terbukti efektif untuk mengatasi masalah klien dengan skizofrenia, klien dengan ketergantungan napza, klien dengan bipolar disorder dan klien dengan depresi. Yang dimana keluarga dapat memberikan informasi tentang kesehatan mental dan keterampilan berupa mengekspresikan emosi dan menghindari perawatan yang salah terhadap anggota keluarga gangguan jiwa untuk meningkatkan kemampuan sebagai pelaku

asuh (*caregiver*) yang merawat anggota keluarga gangguan jiwa.

Berdasarkan sumber telaah literatur yang telah dilakukan di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis terkait Psikoedukasi Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

METODE

Pencarian *literature review* ini menggunakan 3 database. Database yang digunakan dalam pencarian literatur adalah *Google Scholar*, *Pubmed*, *Research Gate*.

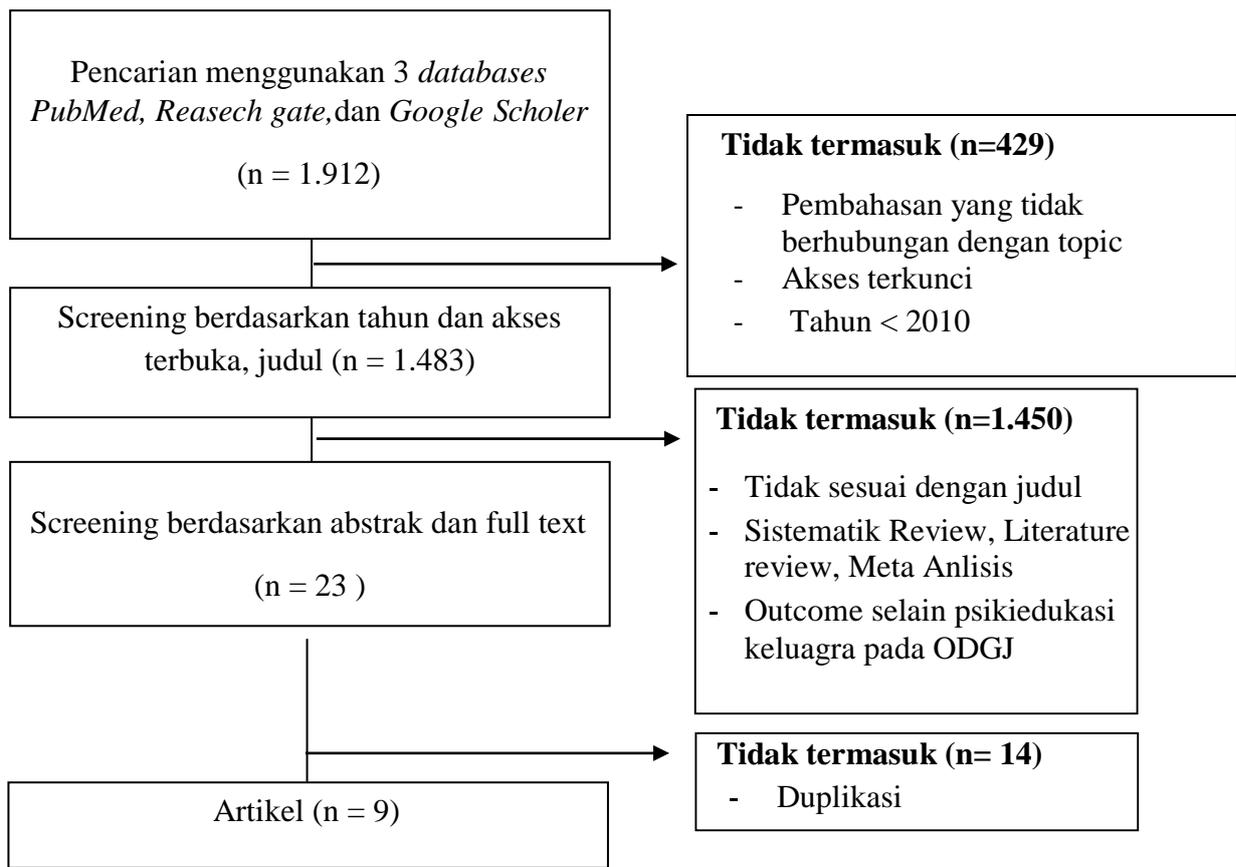
Penelitian ini menggunakan PICOS/T *Framework*. Metode ini dapat digunakan untuk mencari sebuah artikel dengan kriteria sebagai berikut: (a) *Population / Problem*, dalam *Literature Review* ini adalah pada seluruh keluarga yang merawat gangguan jiwa; (b) *Intervention*, tindakan dalam *Literature Review* yaitu pemberian edukasi dan cara perawatan; (c) *Comparison*, tidak terdapat perbandingan di dalam Penelitian; (d) *Outcome*, terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi keluarga dalam merawat klien gangguan

jiwa; (e) *Study Design*, menggunakan desain *Quasy Eksperiment*; (f) *Time / Waktu* dalam jurnal tertera dalam 10 tahun terakhir.

Dalam mempermudah serta menentukan jurnal yang akan digunakan maka pencarian artikel atau jurnal dapat memakai kata kunci ataupun *Boolean operator* untuk menspesifikkan dan memperluas pencarian. “Keluarga” AND “Psikoedukasi” AND “Gangguan jiwa” merupakan keyword yang digunakan dalam *Literature review* ini, (Nursalam, 2020).

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian *literature* melalui publikasi di tiga *database* dan menggunakan kata kunci yang sudah disesuaikan dengan *MeSH*, peneliti mendapatkan 1.912 artikel lalu dilakukan *screening* berdasarkan tahun dan akses terbuka (1.483) kemudian di *screening* berdasarkan judul, abstrak dan *full text* (n=23) dan di sesuaikan dengan tema *literature review* (n=9). *Assesment* yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteria inklusi dan eksklusi di dapatkan sebanyak 9 artikel yang bisa digunakan dalam *literature review* sebagai berikut (diagram 1).

Diagram 1. Hasil pencarian Literature Review

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari 9 jurnal yang telah didapatkan bahwa salah satu peneliti menemukan beberapa fakta tentang penelitian psikoedukasi keluarga, dari penelitian yang sudah dipaparkan di atas, terdapat sesi yang berbeda yang paling lama di lakukan oleh Martinez *et al.*, (2017) yaitu sebanyak 12 sesi dalam seminggu dan yang paling sebentar dilakukan oleh peneliti Agustarika dan Raka (2016) yaitu sebanyak 2 sesi dengan 2 kali pertemuan. Melainkan secara teori menurut Tim Keperawatan jiwa Universitas Indonesia (2014) tindakan keperawatan spesialis kepada keluarga, yaitu terapi psikoedukasi yang terdiri dari 5 sesi, setiap sesi dilaksanakan dalam waktu 40-60 menit. Sesi 1: Mengenal masalah kesehatan keluarga; sesi 2 :

Kemampuan merawat kalien, sesi 3: kemampuan merawat diri sendiri, sesi 4: kemampuan manajemen beban dalam keluarga, sesi 5 : kemampuan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa melakukan terapi sebanyak 5 sesi sangat bagus dilakukan karena jika hanya dilakukan sebanyak 2 sesi tahapannya hanya sampai dengan kemampuan merawat klien, sehingga kemampuan - kemampuan lain- nya tidak terselesaikan.

Salah satu peneliti diatas Kusumawaty, et al (2020) menyebutkan bahwa pemutaran video secara berulang dapat meningkatkan pengetahuan keluarga sehingga mereka mampu mengidentifikasi permasalahan gangguan jiwa, ditunjukkan

dengan meningkatkannya pengetahuan seluruh responden dan diketahui bahwa pendampingan psikoedukasi keluarga berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa, hal ini sejalan dengan teori dari Makhfudli, et al (2020) bahwa psikoedukasi menggunakan media video telah memberikan informasi melalui audio visual yang memperluas pengetahuan dan memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik. Sering kali kita jumpai bahwa pemutaran video lebih cepat nangkap / di pahami oleh manusia apalagi secara berulang, karena dengan video perakaman pada otak lebih lama di banding dengan hanya menyampaikan saja. Jadi, yang dilakukan oleh peneliti dalam pemutaran video secara berulang sangat bagus untuk meningkatkan pengetahuan pada keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawaty, et al (2020) melakukan intervensi dengan cara memperdayakan dalam merawat orang dengan gangguan jiwa, adapun tahapannya yaitu melakukan observasi, merumuskan masalah dan memprioritaskan permasalahan. Sesuai dengan teori pemberdayaan keluarga dalam mendukung kesembuhan orang dengan gangguan jiwa menjadi sangat penting untuk diwujudkan. Salah satu bentuk pemberdayaan keluarga adalah memberikan psikoedukasi yang bertujuan untuk memberikan informasi pada keluarga untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Diharapkan keluarga akan mempunyai koping yang

positif terhadap stress dan beban yang dialaminya ketika sudah dibekali informasi tentang perawatan ODGJ yang memadai, menurut Lefley, (2009). Jadi, opini yang terkit pada penjelasan di atas memang sebageaian besar masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa masih sangat rendah dan mereka tidak mengetahui cara merawat ataupun dengan tanda gejala yang sering muncul sehingga diperlukan cara pemberdayaan keluarga melalui psikoedukasi.

KESIMPULAN

Berbedasarkan 9 jurnal yang sudah di *review* oleh penulis dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa melakukan psikoedukasi keluarga memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat orang dengan gangguan jiwa. Sesuai dengan tujuan pada *literature riview* ini bahwa dengan melakukannya psikoedukasi keluarga dalam merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) terapi psikoedukasi sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada keluarga. Dengan cara melakukan pemutaran video secara berulang meningkatkan pengetahuan keluarga sehingga mereka mampu mengidentifikasi permasalahan gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustarika, B. and Raka, I. M. (2016) 'Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Skizofrenia di Kota Sorong', *Jurnal Poltekkes Sorong*, pp. 96–104.
- Chan, S. Y. Y., Ho, G. W. K., & Bressington, D. (2019). Experiences of self- stigmatization and parenting in Chinese mothers with severe mental illness. *International Journal of Mental Health Nursing*, 28(2), 527–537. <https://doi.org/10.1111/inm.12558>
- Charlson, F., Ommeren, M.V., Flaxman, A., Cornett, J., Whiteford, H., & Saxena, S. (2019). New WHO prevalence estimates of mental disorders in conflict settings: a systematic review and meta-analysis *Lancet*, 394: 240–250 [http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)30934-1](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(19)30934-1)
- Domínguez-Martínez, T. *et al.* (2017) 'Effects of Family-to-Family Psychoeducation Among Relatives of Patients With Severe Mental Disorders in Mexico City.', *Psychiatric services (Washington, D.C.)*. United States, 68(4), pp. 415–418. doi: 10.1176/appi.ps.201500457.
- Keliat, Anna Budi, Akemat, Novy Helena. 2007. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas: CMHN (Basic Care)*. Jakarta: EGC.
- Kusumawaty, I., Yunike and Pastari, M. (2020) 'Pendampingan Psikoedukasi : Penguatan Caring Oleh Caregiver Keluarga Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Psycheducation Assistance : Strengthening Care By Family Caregiver To People With Mental Disorder', 7, pp. 73–90. Available at: <https://jurnal.poltekkesbanten.ac.id/Medikes/article/view/206/165>.
- Lefley, H. P. (2009). *Family Psychoeducation for Serious Mental Illness*. Oxford University Press (Vol. 1).
- Makhfudli, M., Krisnana, I. and Arista, R. (2020) 'Pengaruh Psikoedukasi Media Video Terhadap Tingkat (The Effect Video Media Psycheducation On Anxiety Levels And Self Efficacy Of Tuberculosis', *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah dan Kritis*, 9(1). Available at: <https://e-journal.unair.ac.id/CMSNJ/article/view/17809/0>.
- Pérez, J. J. N., & Marqués, Á. C. (2018). Family burden, social support and community health in caregivers of people with serious mental disorder. *Revista Da Escola de Enfermagem Da U S P*, 52,e03351. <https://doi.org/10.1590/S1980-220X2017029403351>
- Townsend, M.C .2009. *Psychiatric mental health nursing* (6th ed). Philadelphia:F. Davis Company.
- Wijoyo, E. B. and Mustikasari, M. (2020) 'Asuhan Keperawatan pada Klien Skizofrenia (Waham) dalam Manajemen Pelayanan Rumah Sakit: Studi Kasus', *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 4(1), pp. 63–72.

